BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan umat Allah yang dikisahkan dalam Alkitab khususnya kitab Peijanjian Lama, banyak diceritakan tentang bangsa Israel yang menggunakan lambang atau simbol. Simbol-simbol atau lambang tersebut dibuat oleh orang Israel dalam rangka memproklamasikan atau menyatakan keimanannya kepada Tuhan atas karya-karyaNya dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam kitab Keluaran 17:15 tentang Musa yang mendirikan sebuah Mezbah dan memberi nama “TUHANlah panji-panjiku.” Atau contoh lain, dalam kitab 1 Samuel 7:12 tentang Samuel yang mendirikan sebuah batu dan memberinya nama Eben-Heazer. Simbol-simbol tersebut tentunya sarat akan makna. Bukan hanya bangsa Israel yang sarat akan simbol dan maknanya, melainkan juga bangsa-bangsa lain, seperti bangsa Indonesia yang beragam suku serta memiliki budaya dan simbol yang juga beranekaragam. Seperti suku Toraja, yang merupakan salah satu suku di Indonesia yang kaya akan budaya, adat istiadat dan tradisi yang sarat pula dengan simbol dan makna.

Kehidupan sosial masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dengan simbol sampai sekarang ini ialah kehidupan berbudaya. Salah satu budaya Toraja yang sarat dengan simbol dan maknanya ialah budaya Rambu Solo,l. Di dalam ritus Rambu Solo ’ ini ada tahap yang dilalui, mulai dari pertemuan keluarga, pembuatan lantang (pondok) sampai pada tahap penguburan. Tentu dalam [[1]](#footnote-1)

tahapan-tahapan ini, tidak terlepas dari tahapan persiapan peralatan upacara. Menurut Tangdilintin peralatan-peralatan yang tidak boleh kurang dari semestinya adalah bombongan, tau-tau (khususnya dalam upacara tingkat rapasan) kemudian tak terkecuali adalah tombi-tombi.[[2]](#footnote-2) Tentu ada simbol serta maknanya di balik peralatan-peralatan dalam kegiatan Rambu Solo ’ ini. Franz Magnis Suzeno dalam bukunya Menalar Tuhan, mengatakan:[[3]](#footnote-3)

“Simbol adalah tanda yang mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap langsung, yang tidak tertangkap langsung secara inderawi. Simbol dalam arti sebenarnya adalah tanda yang bukannya mewakilkan apa yang dimaksud, melainkan di dalamnya apa yang dimaksud hadir.”

Hal ini menegaskan bahwa simbol tidak hanya mengungkapkan makna yang

terlihat secara inderawi, tetapi lebih kepada makna di balik simbol itu.

Masyarakat di lembang Suloara’, kecamatan Sesean Suloara’, Kabupaten

Toaraja Utara dari awal telah mengenal simbol dalam kehidupan sosialnya dan

kepercayaannya yang dapat dilihat secara langsung dari ritus-ritus yang dilakukan

baik dalam ritus Rambu Tuka’ (upacara menyangkut suka cita) mau pun dalam

ritus Rambu Solo’ (upacara menyangkut duka cita). Dalam ritus-ritus yang

dilaksanakan di Lembang Suloara’ khususnya ritus Rambu Solo terdapat banyak

simbol ornamen atau benda hiasan yang menghiasi lokasi berlangsungnya

kegiatan upacara dukacita itu. Ornamen yang dimaksud antara lain, bombongan

(gong),[[4]](#footnote-4) gayang (keris emas),[[5]](#footnote-5) kandaure (sejenis perhiasan dari bermacam manik-

manik yang dikreasikan)[[6]](#footnote-6), maa’ (kain perhiasan tua-tua yang kebanyakan dipandang sebagai benda keramat)[[7]](#footnote-7) [[8]](#footnote-8), tuang-tuang (sesuatu benda dari potongan bambu yang dipasang pada tali panjang bersama dengan bilah-bilah papan sebagai parang, biasanya benda ini di pajang dalam upacara Rambu Solo ’ apabila yang meninggal adalah laki-laki) dan tombi-tombi (semacam panji-panji atau bendera kecil yang diikatkan pada sebuah bambu kecil).[[9]](#footnote-9)

Ornamen lainnya seperti bombongan, gaang, maa ’, kandaure dan tuang-tuang eksistensinya hanya dapat dilihat pada tempat tertentu saja. Bombongan, gaang, maa ’, kandaure pada umumnya pemasangannya hanya ada di lakke-lakkean dan tempat menerima tamu dan tuang-tuang hanya direntangkan dari lakkean ke simbuang (pancang tempat mengikat kerbau yang akan dibantai).[[10]](#footnote-10) Sedangkan eksistensi daripada ornamen tombi jauh lebih menonjol dibandingkan dengan ornamen lainnya. Inilah yang menarik, d i mana ornamen tombi mulai di pasang di depan lakkean (pondok tertinggi dimana diletakkan mayat selama diadakan pesta)[[11]](#footnote-11) lalu di pasang di setiap petak lantang (pondok). Bahkan pada tingkatan Rambu Solo ’ tertentu, pemasangan tombi bukan hanya di pasang pada lakkean dan lantang, tetapi pemasangan tombi sampai di luar lokasi berlangsungnya upacara Rambu Solo ’ (tassu ’ lako salian).

Tombi dalam Rambu Solo’ di lembang Suloara’ telah menjadi tradisi jauh sebelum agama Kristen berkembang di lembang Suloara’ dan sampai sekarang tombi masih tetap eksis dalam praktek Rambu Solo’ bahkan lebih menariknya orang Kristen yang mendominasi pemasangan tombi dalam upacara Rambu Solo ’ di Toraja khususnya di Lembang Suloara’. Itu artinya tombi telah menjadi unsur yang sangat penting dari praktek religius agama Kristen di lembang Suloara’.

Tombi adalah salah satu peralatan yang digunakan dalam melangsungkan acara Rambu Solo ’, unsur-unsurnya ialah kain-kain dan bambu ukuran kecil tanpa berdaun. Ketika kain-kain kecil itu diikatkan pada sebatang bambu kecil, maka model tombi akan mirip seperti bendera atau panji-panji kecil, lalu diletakkan pada lakkean (pondok tempat mayat) dan setiap petak lantang (pondok atau tenda) pada lokasi berlangsungnya upacara Rambu Solo ’.

Dari pengamatan penulis mengenai ritual Rambu Solo’ di lembang Suloara’, penggunaan simbol {tombi) tersebut ternyata tidak terlalu diketahui oleh sebagian besar masyarakat dan gereja. Kenyataannya bahwa simbol tombi yang terdapat dalam ritual Rambu Solo’ hanya dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai peralatan biasa saja yang menandakan bahwa orang yang sedang melaksanakan ritual Rambu Solo ’ itu adalah orang kaya atau golongan bangsawan. Bukan hanya itu, penulis juga menjumpai kerancuan pada pemasangan tombi dalam ritual tersebut, dimana bambu kecil sebagai sebagai salah satu unsur tombi memiliki daun-daun pada ujung-ujungnya. Hal ini tidak seperti lagi bambu kecil yang lazimnya selama ini digunakan sebagai salah satu unsur tombi. Seharusnya, bambu kecil yang digunakan sebagai unsur tombi haruslah bambu tanpa daun, seperti yang dituturkan oleh Ne’ Katok, salah satu tokoh masyarakat lembang Suloara’, mengatakan bahwa “Dalam mempersiapkan tombi, semua daun bambu yang melekat pada bambu kecil yang akan digunakan sebagai unsur tombi haruslah di potong tanpa sisa. Sebab bambu yang masih berdaun umumnya digunakan dalam tradisi Rambu Tuka ’. ’’

Jadi, persoalan pertama ialah kurangya pemahaman masyarakat lembang Suloara’ tentang eksistensi tombi yang menghiasai berlangsungnya ritus Rambu Solo’ dan persoalan yang kedua ialah adanya kekeliruan oleh para pelaku ritus Rambu Solo ’ pada pemasangan tombi dalam upacara adat di lembang Suloara’.

Dari permasalahan diataslah yang menjadi alasan penulis begitu tertarik dalam meneliti warisan budaya ini dalam konteks kajian teologis simbolik sehingga judul yang penulis angkat adalah “Kajian Simbolik Teologis Makna Tombi dalam Upacara Rambu Solo’ di Lembang Suloara’, Kecamatan Sesean Suloara’, Kabupaten Toraja Utara”

1. Hasil wawancara dengan Ne’ Katok, 30 Maret 2021.
2. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemahaman latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang muncul dalam pembahasan yaitu:

1. Apa makna tombi dalam upacara Rambu Solo’ di Lembang Suolara’, Kecamatan Sesean Suloara’, Kabupaen Toraja Utara?
2. Mengapa tombi menjadi unsur penting dalam upacara Rambu Solo’ di Lembang Suloara’ Kecamatan Sesean Suloara’?
3. Secara teologis, apa terkandung dalam pengadaan tombi pada upacara Rambu Solo ’ di Lembang Suloara’ Kecamatan Sesean Suloara’?
4. Tujuan Penelitian

L Untuk mendeskripsikan makna tombi dalam upacara Rambu Solo’ di Lembang Suolara’, Kecamatan Sesean Suloara’, Kabupaen Toraja Utara.

1. Untuk mendeskripsikan pentingnya tombi menjadi unsur dalam upacara Rambu Solo ’ di Lembang Suloara’ Kecamatan Sesean Suloara’.
2. Untuk mendeskripsikan secara teologi hal yang terkandung dalam pengadaan tombi pada upacara Rambu Solo’ di Lembang Suloara’

Kecamatan Sesean Suloara’.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangakan teologi kontekstual di kampus Intitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada masyarakat di lembang Suloara’ secara khusus bagi generasi milenial (generasi gereja) untuk memahami makna sesungguhnya yang terkandung pada tombi guna memelihara keutuhan nilai-nilai budaya yang telah lama dipraktekkan dan di hidupi oleh umat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Sistematika Penulisan

Karya ini akan diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Memuat tentang tinjauan pustaka yang meliputi hakekat simbol, teori semiotika, pengertian Rambu Solo’, pengertian tombi dan unsur-unsurnya, pandangan Alkitab tentang simbol.

BAB III : Memuat tentang metode penelitian yang meliputi waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

: Memuat tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dari hasil wawancara, dan refleksi teologis.

BAB IV

1. Upacara yang berkaitan dengan upacara kematian. [↑](#footnote-ref-1)
2. L.T. Tangdilintin, **Toraja Dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 131-132. [↑](#footnote-ref-2)
3. Franz Magnis Suzeno, **Menalar Tuhan** (Yogyakarta: Kanisius, 2011)., 191 [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat J. Tammu dan Van der Veen, **Kamus Toraja-lndonesia** (Rantepao: Sulo, 2016), [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, 140. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid, 196. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, 334. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid, 686. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid, 673. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, 466. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid, 250. [↑](#footnote-ref-11)